

JP25-02-009

• TEORI FEMINISME •

SEBUAH TINJAUAN FEMINISME TENTANG LANSIA

Adriana Venny

Persoalan lanjut usia (lansia), bagi banyak orang dianggap bukan isu yang menarik baik secara personal maupun secara politis. Namun sebagai perempuan, sebenarnya apa yang terbayang dalam benak kita manakala usia senja menjelang? Bagaimana citra seorang perempuan tua digambarkan oleh masyarakat? Serta bagaimana lingkungan harusnya bersikap terhadap para lansia? Padahal menjadi manula (manusia usia lanjut), adalah persoalan tersendiri bagi diri kita, apalagi ditambah dengan masalah tubuh yang sakit-sakitan, kesepian dan miskin. Sementara bagi negara, warga negara lansia mungkin dianggap hanya sebagai beban pembangunan yang sebisa mungkin dimusnahkan. Jika demikian, lalu apa definisi dan hakikat menjadi tua

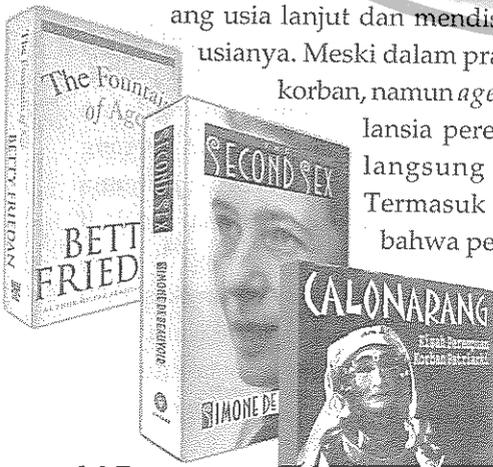
bagi perempuan? Beberapa tokoh perempuan berikut ini coba untuk merumuskannya.

Calon Arang: Mitos Perempuan Lansia Indonesia ?

Nyinyir, jahat, dengki, bawel, pembawa sial. Berikut gambaran tentang nenek sihir bernama Calon Arang¹, sebuah legenda asal Bali. Demikian juga kisah-kisah lain Nyi Pelet atau Mak Lampir. Sesungguhnya bukan Indonesia saja yang menyimpan dongeng-dongeng kebencian terhadap perempuan lansia. Ingat, dongeng anak-anak "Hensel dan Gretel" yang berasal dari Jerman, juga menggambarkan nenek sihir yang tinggal di tengah hutan dan gemar memakan daging anak kecil. Atau gambar perayaan Halloween, yang populer dengan cerita nenek sihir yang mengendarai sapu terbangnya. Pesan yang disampaikan untuk menakut-nakuti anak kecil: "hati-hati terhadap perempuan tua yang tidak kamu kenal, siapa tahu dia penyihir jahat". Serta masih banyak lagi tokoh nenek sihir jahat, seperti penyihir istana dalam kisah Robinhood, *Sleeping Beauty*, *Little Mermaid*, dan sebagainya.

Tentu saja stereotip-stereotip semacam ini menciptakan beban tersendiri bagi banyak perempuan lansia. Mulai dari tatapan curiga anak-anak kecil yang menyangka penyihir, hingga kekerasan fisik sampai pembunuhan seperti yang terjadi di Bondowoso Jawa Timur beberapa tahun yang lalu dimana beberapa perempuan lansia menjadi korban karena dituding sebagai dukun pelet. Terminologi kebencian terhadap para lansia secara umum dikenal dengan istilah *ageism*.² Praktek *ageism* ini biasanya berbentuk penilaian (*prejudice*)³, menyepelekan orang-orang usia lanjut dan mendiskriminasi mereka dikarenakan usianya. Meski dalam praktek *ageism*, laki-laki juga menjadi korban, namun *ageism* lebih condong ditujukan kepada lansia perempuan yang dalam banyak aspek langsung bersentuhan dengan *sexism*.⁴ Termasuk stereotip dan anggapan misalnya bahwa perempuan lansia tidak lagi memiliki daya tarik seksual, ketimbang laki-laki lansia.

Mengapa praktek *ageism* atau "usia-isme" ini lebih kerap dialami





oleh para perempuan lansia? Tentu saja kuncinya terletak pada kultur masyarakat yang berbasis patriarkis. Dalam hal ini media turut punya dosa dengan menularkan pesan-pesan kebencian terhadap lansia perempuan. Profil perempuan lansia jarang ditampilkan seperti lansia laki-laki, sementara dalam film-film komedi, perempuan tua lebih banyak didiskriminasikan (berdasarkan penelitian Adams dan Laurikietis, 1980). Pada akhirnya citra mengenai *ageisme* ini lalu mendorong sikap dan tradisi mensubordinatkan

perempuan tua yang mengkristal dan menyebabkan praktek-praktek diskriminasi terhadap mereka terus bertahan.⁵ Sebuah ketidakadilan lagi-lagi terjadi pada kaum yang lemah dan terpinggirkan. Namun apa yang dilakukan negara? Seperti halnya kebanyakan dari kita, negara hampir tidak berbuat apa-apa.

Kebencian pada lansia perempuan sebenarnya juga telah merasuk dalam karya-karya sastra, sebuah karya sastra Erasmus, seorang sastrawan terkenal dari Belanda misalnya tanpa sadar telah menanamkan prasangka kebencian pada perempuan lansia dalam salah satu karyanya berbunyi;

*"Wahai perempuan tua yang keriput, apakah kamu mau mendengar kenapa saya tidak bisa mencintaimu? Dengan yang karisma yang menjijikkan, apa engkau pikir akan kau dapat membangkitkan nafsuku."*⁶

Atau sebuah karya lain dari Perancis yang menggambarkan seorang perempuan tua sebagai;

*"Dasar kau nenek sihir, engkau jahat, munafik dan bebal."*⁷

Serta masih banyak lagi penggambaran perempuan tua yang dijangkiti rasa misoginis seperti itu. Toeti Heraty dalam "Calon Arang" juga menengarai indikasi tersebut dalam mitos-mitos nusantara khususnya Calon Arang yang digambarkan sebagai nenek tua dengan rambut putih

berjurai-jurai, bertaring serta payudara bergelambir. Sebuah komposisi dari gambaran fisik yang menakutkan serta sifat seperti setan.

Lalu apa tujuan ideologis di belakang penggambaran tersebut? Benarkah perempuan lansia perlu dienyahkan seperti halnya dalam dongeng-dongeng? Mungkin ya di dalam benak beberapa orang yang menganggap mereka sebagai beban masyarakat. Demikian juga dengan negara yang berpikir bahwa mereka hanya sebagai angkatan kerja yang tidak produktif. Negara-negara yang telah maju justru memberikan penghargaan pada kelompok lansia sebagai warga negara senior (*senior citizens*) dengan kebijakan-kebijakan publik yang mengakomodir kebutuhan mereka. Itulah perbedaannya dengan beberapa negara dunia ketiga yang masih menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi masyarakat. Tentu saja ini tidak benar karena di masa tua mereka membayar pajak, rela menyerahkan jiwa raganya saat negara membutuhkan. Lantas jika kita masih tetap berpikiran bahwa warga lansia sebagai beban, apa kita tetap layak menjuluki diri kita sebagai bangsa yang besar?

Lansia dan Persoalan Gender

Data terakhir dari UNFPA, sebuah lembaga di bawah PBB menunjukkan bahwa dari sekitar 33 negara, ekspektasi hidup perempuan kini mencapai usia 80 tahun. Namun saat perempuan berpeluang memiliki umur lebih panjang dari laki-laki, mereka justru mengalami diskriminasi lebih besar ketimbang lansia laki-laki. Misalnya, mendapatkan pensiun lebih kecil, lebih sedikit mendapatkan dukungan dari keluarganya, serta akses ke ruang publik yang lebih terbatas.⁸

Simone de Beauvoir dalam argumennya mengatakan, bahwa perempuan lansia cenderung mengalami diskriminasi lebih berat ketimbang laki-laki lansia. Ini dikarenakan gender-nya. Meski ekpektasi hidup mereka lebih tinggi, namun di lingkup publik, perempuan lansia terbukti lebih sukar mencari pekerjaan ketimbang laki-laki lansia dan ini tidak saja terjadi di kota New York, namun seluruh Amerika Serikat.⁹ Perempuan lansia cenderung dianggap lebih tidak mempunyai kemampuan ketimbang laki-laki lansia.

Studi kasus ini mungkin juga berlaku di tanah air secara kasat mata, jika kita lihat banyak sekali kantor-kantor swasta mempekerjakan purnawirawan ABRI untuk posisi satpam/*security* sementara jarang

sekali kita melihat perempuan di atas usia 50 tahun yang dengan mudah mendapatkan pekerjaan baru sebagai pegawai di sebuah perusahaan. Dan tentu saja media juga turut menyumbangkan diskriminasi atas perempuan lansia, menganggap perempuan lansia tidak layak dijadikan model ketimbang lansia laki-laki dianggap semakin seksi dengan kerutannya seperti di iklan rokok. Sementara pada perempuan, kerutan dianggap membuat seorang perempuan jelek.¹⁰ Dan atas dasar itulah banyak perempuan lalu berlomba-lomba mengonsumsi hormon dan serum yang konon membuat awet muda seperti yang digembargemborkan oleh industri periklanan yang mengeruk keuntungan tentu saja industri kapitalis.

Itu tadi persoalan publik, namun jika kita menengok ke ranah domestik, sebenarnya penderitaan tidak hanya dialami perempuan, namun laki-laki juga punya persoalan yang cukup signifikan. Dan ini berkaitan lagi pembagian peran dimana perempuan yang cenderung distereotipkan pada peran-peran melayani kebutuhan suami, anak-anak, mengurus dan mengatur keseharian rumah tangga. Maka yang terjadi adalah ketergantungan laki-laki terhadap sosok perempuan/ibu yang sangat tinggi. Pada saat istri meninggal terlebih dulu, maka banyak laki-laki tidak bisa bertahan lama. Ini lalu menjawab pertanyaan kenapa tak lama kemudian suaminya juga meninggal, atau buru-buru mencari pasangan pengganti agar ia dapat menggantungkan dirinya kembali ke sosok perempuan yang pastinya akan dengan senang hati melayani segala kebutuhannya.¹¹

Dalam bukunya yang lain "The Second Sex" yang merupakan mahakaryanya, Simone de Beauvoir juga menggambarkan banyak perempuan lansia merasa menyesal di masa tuanya karena selama ini ia terpatok pada rutinitas pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang terus-menerus berlangsung secara monoton dan menyita hampir seluruh waktu di sepanjang hidupnya, membereskan rumah, mencuci, menggosok perkakas kuningan hingga mengkilap, serta mengurus anak. Digambarkannya bahwa perempuan lansia adalah sosok perempuan yang "kecewa". Mereka merasa telah begitu banyak waktu dalam kehidupannya hilang begitu saja.

Mereka lalu menjadi skeptis dan mencapai kesimpulan bahwa: "sebenarnya tidak ada satupun orang yang membutuhkanku". Suami



sudah meninggalkan, anak-anak memiliki kehidupannya sendiri. Tinggallah mereka sendirian di masa tua sambil membayangkan: "Seandainya dapat kembali memutar waktu, tak akan kuhabiskan begitu banyak waktu untuk urusan tetek bengkek rumah, aku akan menciptakan kehidupan untuk diriku sendiri, sebuah hidup yang independen, bukan melulu untuk orang lain. Aku telah memberikan kepada anak-anakku sebuah kehidupan, namun kini hidup melaju meninggalkanku".¹²

Meski demikian, Simone de Beauvoir juga mengingatkan bahwa sebenarnya tetap masih ada waktu bagi perempuan lansia untuk bersenang-senang. Hasil risetnya di negeri matahari terbit (Jepang), menunjukkan dimana sebuah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional yang sangat patriarkis, disana warga lansia perempuan justru mencapai puncak kebebasan. Di masa mudanya mereka bekerja seharian penuh untuk mengabdikan suami dan melayani anak-anak. Maka mereka justru sangat menikmati masa tua dengan bangun siang, pergi ke pub hingga larut malam, ngebut, nonton film, minum anggur, dan banyak hal lain yang tidak mungkin mereka lakukan di masa muda.¹³ Disini masa tua bagi perempuan Jepang justru menjadi simbol kebebasan dari ikatan-ikatan.

Menjadi tua dan Menderita?

Mengawali tulisan dalam bukunya "The Fountain of Age", Betty



Friedan mengajukan pertanyaan, mengapa banyak perempuan dan laki-laki khawatir dan menolak bicara tentang usia? Mengapa banyak orang mengalami depresi saat menghadapi usia lanjut?¹⁴ Dan mengapa sekitar 25% dari populasi lansia mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri atas persoalan ke-lansia-an mereka?¹⁵ Dari riset yang dilakukan pada tahun 1975 dan 1981 ditemukan bahwa para lansia biasanya menghadapi problematika serius berkaitan dengan kesehatan, kesepian, kemiskinan dan ketiadaanya jaminan rasa aman atas kriminalitas.

Lalu bagaimana kebahagiaan harusnya dirumuskan di masa tua? Benarkah masih ada peluang untuk berbahagia di usia senja yang berlaku bagi semua kalangan? Beberapa menganggap masih ada apalagi jika ia termasuk golongan ekonomi *upper-middle class*, sementara banyak lagi yang pesimis mengatakan tiada peluang bahagia menjadi manula. Karena menjadi manula sering identik dengan rasa tak berdaya, kesepian, satu persatu kawan menghilang dari peredaran, menderita sakit menahun, kehabisan tabungan/ pensiun tidak cukup, emosi naik turun, merepotkan yang muda-muda, anak-anak memperebutkan warisan dan berbagai kompleksitas persoalan lain.

Simone de Beauvoir beranggapan bahwa sebagian besar kaum lansia berpura-pura bahagia, meski hal tersebut merupakan hasil manipulasi dari keadaan sebenarnya. "Bagaimana mungkin saya dengan mengatakan bahwa saya merasa selalu muda, jika saya merasa dari waktu

ke waktu selalu terus ada perubahan dalam tubuh saya." Pengalamannya sendiri mengatakan bahwa mengandaikan diri sebagai orang yang akan menjadi tua di kemudian hari, seolah berpikir bahwa ia akan menjadi seorang yang lain, yang berbeda dengan dirinya saat ini. Sebagai anak perempuan biasanya kita akan terkagum-kagum apabila membayangkan bagaimana jika kita kelak beranjak dewasa. Namun saat membayangkan saat kita menjadi lanjut usia, hal yang gamblang tersebut berubah menjadi bencana.¹⁶

Persoalan menjadi tua bagi perempuan termasuk di dalamnya adalah masalah menopause. Masyarakat sudah sejak lama menganggap bahwa perempuan yang telah memasuki masa menopause, bukanlah perempuan yang utuh, kenyataannya ia hanya tidak bisa hamil lagi, dan bukan berarti ia kehilangan sesuatunya. Namun pada perkembangannya, masa menopause menjadi anomali keadaan fisiologis, biologis dan psikologis.¹⁷ Banyak perempuan lalu menganggap menopause sebagai awal dari rentetan ketidaknyamanan masa tua, sementara pada laki-laki tidak ada tanda signifikan yang cukup kasat mata untuk mengawali masa tua.

Perempuan sendiri sering menghadapi masa menopause dengan kegamangan sebagian menganggap bahwa inilah akhir dari kehidupannya, sementara yang lain menyangkal dengan "saya tidak pernah mengalami menopause". Dalam kenyataan, perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi hampir mustahil untuk disangkal karena semua perempuan selalu akan mengalami haid pertama dan berakhirnya masa tersebut. Secara biologis ya, ada yang berubah namun secara psikologis dan seksualitas, banyak perempuan tidak merasakan banyak perbedaannya. Karena ini dapat diperdebatkan lagi, apakah kondisi psikologis yang mewarnai masa menopause adalah riil atau hanya mitos.

Yang jelas, persoalan pesimisme dan melankolis ternyata banyak diidap oleh para lansia baik perempuan maupun laki-laki,



mereka terkukung dalam fisik yang lemah, disamping juga situasi eksternal yang penuh ketidakpastian. Mereka cenderung sensitif, mudah cemburu, tidak percaya dan perasaan bosan biasanya juga mudah hadir. Semuanya ini harusnya dicoba untuk dinetralisir. Karena toh pada akhirnya pun kita tidak mungkin menolak konsekuensi itu. Dalam beberapa karya sastra umumnya masa tua memang selalu digambarkan dengan pesimis. Kata-kata yang sering muncul dalam puisi tersebut biasanya adalah: *waktu lambat laun akan hadir dan mengeringkanmu, seperti daun yang menguning, engkau akan berubah menjadi buruk dan tanpa warna.*²⁸ Begitulah gambarannya, bahkan masa tuapun lalu diidentikkan dengan daun kering, pucat, dan berakhirnya kecantikan.

Harusnya masyarakatpun melepaskan diri dari pen-stereotipan gambaran dari lansia. Kita tidak bisa memungkir bahwa banyak lansia merasa bahagia, masih lincah dan tidak takut akan kematiannya. Menggambar lansia dalam suatu stereotip yang terkotak-kotak menimbulkan diskriminasi tersendiri terhadap para lansia. Semua lalu merasuk juga dalam kebijakan publik yang tidak ramah pada lansia. Tiadanya fasilitas bagi lansia sama halnya membiarkan mereka seorang diri. Masyarakat kelas menengah bawah menjadi kian miskin saat mereka memasuki masa lansia, ini disebabkan karena tidak ada satupun pihak yang menyokong baik kesehatan mereka atau mengantisipasi kebutuhan primer mereka. Bukankah harusnya negara memikirkan saat lansia tidak sanggup lagi bekerja, bagaimana mereka dapat melangsungkan hidupnya?

Persoalan itu sepertinya belum selesai, masih ada persoalan lain yang lebih spesifik perempuan. Dengan segala kompleksitas masalah perempuan dalam kehidupan publik yang sering mendiskriminasikan perempuan lantaran gendernya, harusnya negara juga mempertimbangkan unsur-unsur yang spesifik perempuan dalam kebijakan lansia.

Penutup

Masa tua adalah seolah parodi kehidupan, manakala kematian mengubah hidup jadi sebuah takdir. Ketidaknyamanan badan serta kesepian, mewarnai masa lansia. Kita harus mulai mengantisipasi itu dari sekarang. Dan ketimbang menganggap masa itu sebagai hal yang

menakutkan, harusnya kita ikut meringankan derita mereka. Yang lebih personal dan domestik dari kehidupan lansia mungkin dapat didechakari secara kultural, dimana mitos-mitos negatif tentang lansia harus diluruskan sehingga diskriminasi khususnya terhadap lansia perempuan dapat diminimalisir.

Dalam lingkup publik, adalah tugas negara yang harus mulai mengambil langkah-langkah penting dalam kebijakan-kebijakan publiknya agar kejahatan terhadap lansia tidak ditolerir lagi, mengakomodir kebutuhan nutrisi, kesehatan serta rasa aman para lansia, ini berguna agar masyarakatpun tidak terlalu memandang masa lansia sebagai hal yang menakutkan.

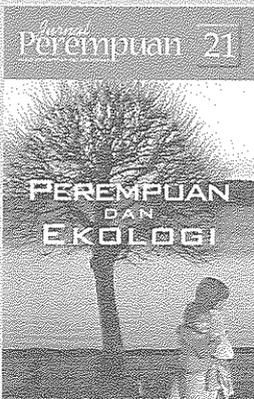
Dari skala internasional, disebutkan dalam studi akhir-akhir ini dari International Labour Organisation (ILO) bahwa 90% dari angkatan kerja di seluruh dunia yang memasuki masa lansia tidak mendapatkan uang pensiun.¹⁹ Nampak bahwa kapitalisme global turut menyumbangkan pemiskinan pada lansia, karenanya badan internasionalpun mau tak mau harus melakukan *affirmative action* atas persoalan lansia yang tidak kunjung terpecahkan dalam skala lokal maupun negara.

Catan Belakang

- ¹ Lihat Toety Heraty, **Calon Arang, Kisah Perempuan Korban Patriarki** (Jakarta: YOI, 2000)
- ² Lisa Tuttle, **Encyclopedia of Feminism** (London: Arrow Books, 1986) hal.12
- ³ Arthur S. Reber, **Dictionary of Psychology** (London: Penguin Books, 1995)
- ⁴ Seksisme adalah praktek diskriminasi berbasiskan pada jenis kelaminnya.
- ⁵ Maggie Humm, **Dictionary of Feminist Theory** (New York: Prentice Hall, 1989) hal.6
- ⁶ Simone de Beauvoir, **The Coming of Age** (London: Puttman, 1972) hal.149
- ⁷ *Ibid.*, hal.150
- ⁸ "World Population Getting Older, Women Live Longer than Man" dalam jurnal *Women in Action* No.3, 2000, hal.5-6
- ⁹ de Beauvoir, **The Coming...op.cit.**, hal.227-228

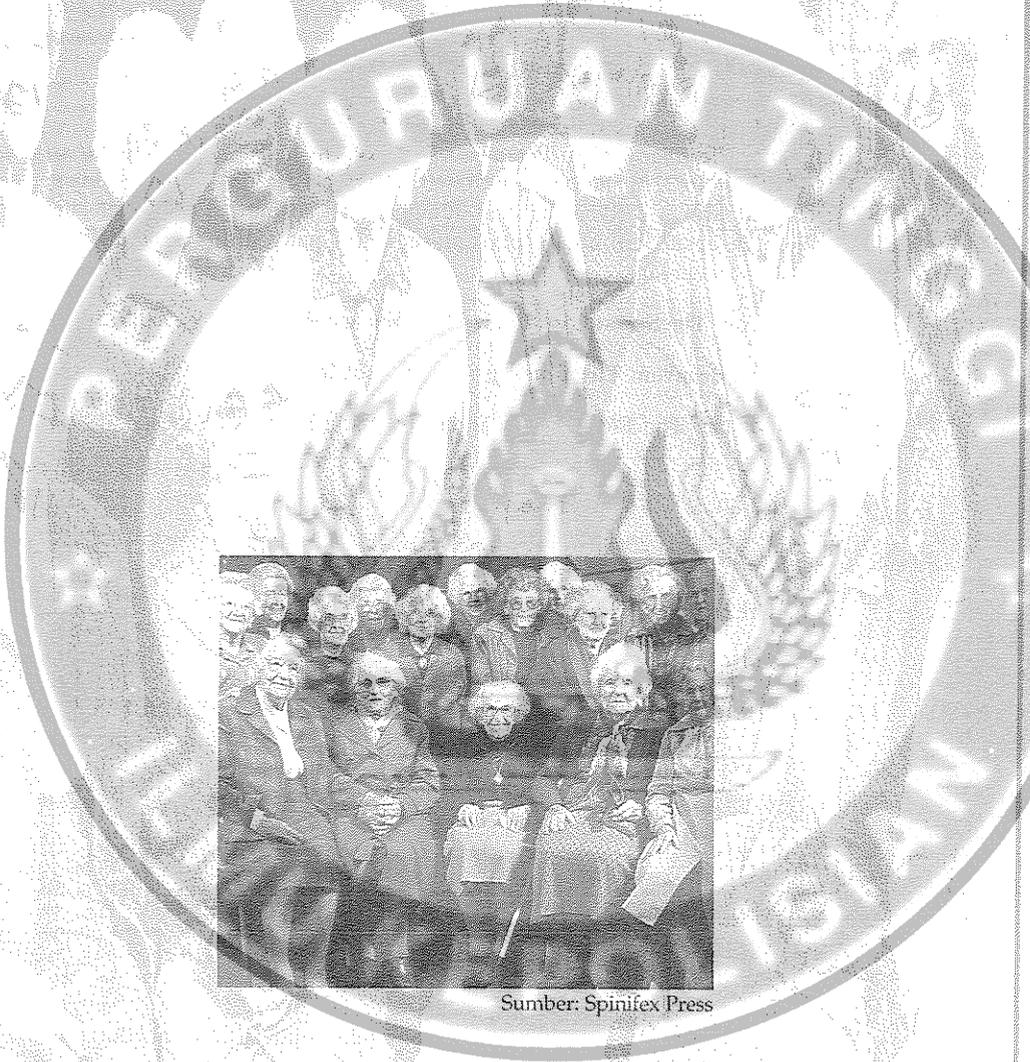
- ¹⁰ *Ibid.*, hal.48
- ¹¹ Lihat Sofia Kartika, "Profil Perkawinan Perempuan Indonesia" dalam *Jurnal Perempuan* No.22, pada halaman 62-63. Digambarkan dalam tabel dimana status perkawinan perempuan yang ditinggal mati suami dan tetap melajang jauh lebih besar ketimbang persentase suami yang ditinggal mati istri kemudian kawin lagi.
- ¹² de Beauvoir, *The Second Sex* (New York: Vintage Books, 1989), hal.575-587
- ¹³ Simone de Beauvoir, *The Coming...op.cit.*, hal.488-489
- ¹⁴ Betty Friedan, *The Fountain of Age* (New York: Simon & Schuster, 1993), hal.19
- ¹⁵ *Ibid.*, hal.60
- ¹⁶ de Beauvoir, *The Coming...op.cit.*, hal.5
- ¹⁷ *Ibid.*, hal.28
- ¹⁸ *Ibid.*, hal.146
- ¹⁹ "Grow Old, Be Poor", dalam jurnal *Women in Action* No.3, 2000, hal.35-39

Tahukah Anda bahwa isu-isu di bawah ini sangat penting dalam kehidupan perempuan..?



Karena perempuan selalu dikaitkan dengan alam, maka pembahasan lingkungan menjadi penting dalam wacana feminisme, selain itu para ekofeminis beranggapan bahwa perempuan dan lingkungan hidup ibarat "anak kembar", keduanya menjadi korban eksploitasi dan bentuk penindasan terhadap manusia serta non-manusia.

Karenanya mereka mengusulkan cara berelasi yang feminin, yakni penuh pengertian dan berempati karena akan lebih lebih dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran ekologi. Temukan ulasannya di Jurnal Perempuan edisi 21.



Sumber: Spinifex Press

KATA DAN MAKNA

Old Woman (Perempuan Tua)

Istilah perempuan tua memang memiliki banyak arti. Pada saat tertentu istilah ini merujuk kepada perempuan yang bijaksana, tapi bisa juga karena memang usianya yang sudah lanjut. Namun ada yang mengartikannya sebagai perempuan yang mumpuni dalam soal pengetahuan spiritual. Yang menarik di sini, ada juga yang menganggap bahwa perempuan tua ini dipandang rendah oleh kepala keluarga (patriakal), tapi dihormati oleh kalangan penyihir perempuan. Ia sering dilihat sebagai simbol dari dewi-dewi (*Goodest*), dan akibatnya ia dianggap sebagai ancaman terhadap dominasi laki-laki.

Banyak kebudayaan dimana masyarakatnya yang membuat ketentuan atau ketetapan, selalu melibatkan kebijakan dan cara pandang kalangan perempuan lansia di dalamnya. Suku Indian Lakota misalnya, mereka tidak akan membuat keputusan yang penting, kecuali para lansia, perempuan, laki-laki, dan anak-anak, hadir dalam proses pembuatan keputusan tersebut. Bahkan biasanya kalangan perempuan tua atau lansia selalu memberikan masukan atau peringatan terhadap para pengambil atau pembuat keputusan untuk juga memperhitungkan akibat-akibat dari keputusannya terhadap generasi-generasi di masa depan sampai dengan tingkat turunan yang ketujuh.

Grandmother (Nenek)

"Nenek Kura-kura, Nenek Laba-laba, atau hanya sekedar kata Nenek saja (*Grandma*). Ia digambarkan sebagai seseorang yang telah membawa manusia menginjakkan kakinya di bumi, dan memberikan mereka nilai-nilai (aturan-aturan) dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk sebuah kehidupan. Masyarakat Indian misalnya, memiliki berbagai nenek dalam kehidupan mereka, baik yang sungguhan maupun yang sifatnya mistik. Sebagian dari mereka memang ada ikatan biologis keluarga, tapi sebagian lagi sifatnya adopsi. Para nenek ini adalah orang yang membesarkan anak-anak, mendongeng cerita-cerita dan juga mengajarkan mereka berbagai ketrampilan yang dibutuhkan anak-anak untuk dapat bertahan hidup. Singkatnya, para nenek tersebut adalah karakter pusat dalam kehidupan sehari-hari, dan simbol kehidupan bagi perempuan, dan masyarakat pada umumnya.

Ageism (Aliran Anti Lansia)

Sebuah terminologi yang dipopulerkan oleh Robert Butler, M.D., mantan direktur Institut Nasional Lansia (*National Institut of Aging*), merujuk kepada diskriminasi yang terjadi terhadap para lansia. Banyak penulis (seperti Susan Sontag, Marilyn Block, Jane Porcino, Maggie Kuhn, Ruth Harriet Jacobs, Lilian Rubin, Elissa Melamed, dan lain-lain) menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap seorang lansia lebih sering dialami oleh perempuan, dan menurut Sontag ini dikarenakan adanya penilaian ganda terhadap lansia. Para penganut *Ageism* beranggapan "bahwa para lansia bukanlah orang-orang sejati; tidak saja karena kebutuhan mereka yang sudah berkurang, dan dalam beberapa kegiatan tertentu, seperti seksualitas misalnya, dianggap sudah mati, tapi ini juga berkaitan dengan pengalaman mereka yang tidak masuk hitungan dan karenanya bisa diabaikan". Tidak seorang pun mengetahui apa "yang harus dilakukan" (terhadap lansia, khususnya perempuan lansia). Namun demikian, *ageism* sendiri juga direproduksi (atau diciptakan) oleh kalangan lansia yang mengkekalkan diskriminasi anggapan-anggapan tentang kaum muda, sekaligus sebagai pihak yang mendiskriminasi kaum muda.

Aging (Proses Penuaan)

Sebuah kehidupan – proses rentang waktu dari pertumbuhan dan perkembangan yang beranjak, mulai dari kelahiran sampai kepada kematian. Usia tua menjadi bagian yang integral dan menyeluruh, yang melengkapi aktualisasi diri seseorang. Proses ini juga bisa dilihat, sebagaimana sering terjadi di Afrika, sebagai suatu periode di mana

pengaruh seorang perempuan terhadap anak-anaknya yang beranjak tua dan mencapai masa menopause. Karenanya bertambahnya usia merupakan faktor positif bagi perempuan Afrika. Hal yang terjadi ini berlawanan dengan peran dan posisi lansia yang berada di dalam sebagian kebudayaan barat.

Grey Hairs (Ubanan)

Pada beberapa budaya tertentu, warna rambut ini menandakan perempuan yang berpengalaman dan berpengetahuan. "Perempuan-perempuan yang kembali dari ziarah atau upacara tradisi memasak menjadi figur utama atas pengaruh, kekuasaan dan otoritas diantara perempuan-perempuan *Shahsevan*. Mereka mendapat julukan *ag birchek* (ubanan)."

Menopause (*T of L - Time of Life*) (Menopause)

Karakteristik fisiologis yang secara alamiah terjadi pada perempuan, seperti menses, kehamilan dan menyusui. Memang masih ada misteri yang menyelubungi fungsi alami keperempuanan ini. Namun jeleknya, kondisi ini disebut sebagai penyakit yang menakutkan. Sebaliknya, yakni bagusnya, menopause telah menjadi semacam tempat untuk masalah-masalah bersifat fisik dan emosional yang umumnya dialami oleh perempuan-perempuan berusia antara 40 hingga 50 tahun. Para dokter, ahli terapi dan penyuluh kesehatan kebanyakan merasa tidak terlalu gembira dengan tidak tersajinya informasi mengenai menopause, baik karena memang tidak tertarik atau tidak adanya motivasi untuk meneliti wilayah fungsi keperempuanan ini.

Gerontology (Gerontologi)

Istilah ini pada dasarnya merujuk kepada studi yang menaruh perhatian kepada orang-orang lanjut usia (lansia). Pada titik ini sebetulnya ada kesamaan antara feminisme dengan gerontologi yakni, keduanya mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu kesadaran sosial, teori sosial dan kebijakan sosial yang akan meningkatkan peluang-peluang kelompok tertentu, khususnya lansia. Sementara itu, gerontologi juga merupakan studi yang menyempurnakan teori dan ideologi dari gerakan anti lansia. Gerakan ini telah banyak dipengaruhi oleh model-model perubahan sosial para feminis, dan ia juga mencakup banyak aktivis feminis itu sendiri. (YSA).

(Saduran bebas dari Cheri Kramarae dan Paula A. Treichler, *A Feminist Dictionary: Amazons, Bluestockings and Crones*, Pandora Press, 1985 dan Maggie Humm, *The Dictionary of Feminist Theory*, Ohio State University Press, 1990)

Be an Outrageous Older Woman

"Advice, ideas,
humor, anecdotes, poetry, and
warmth for women in the
second half of life."

—SANDRA MARTZ,
editor of *When I Am an Old
Woman I Shall Wear Purple*

Ruth Harriet Jacobs, Ph.D., R.A.S.P.*
*Remarkable Aging Smart Person

Jacobs ■ Be an Outrageous Older Woman

Jacobs ■ Be an Outrageous Older Woman

Jadilah Perempuan Lansia Yang *nge-RASP*

Judul Asli : *Be An Outrageous Older Woman*
Penulis : Ruth Harriet Jacobs, PhD
Penerbit : Harper Collins Books, NY.
Tahun Terbit : 1997
Halaman : 311 halaman

Perempuan lansia membosankan?

Perempuan lansia cenderung tidak diperhatikan orang lagi. Tidak ada orang yang berdecak kagum ketika seorang lansia memasuki ruangan, atau mereka mengomentari keserasian baju dan tasnya, apalagi memandangnya berlama-lama mengandaikannya bak bulan permata. Seorang perempuan lansia memang sepi dari perhatian. Satu-satunya perhatian yang mereka dapatkan semata-mata hanya sebatas soal kesehatan mereka, apakah mereka masih sehat atau tidak, dan apa yang perlu dibantu? Menjadi perempuan lansia memang membosankan. Namun, Ruth Harriet Jacobs, PhD, seorang pensiunan dosen terkenal pada Clark University dan Boston University, memiliki anggapan lain. Nenek yang satu ini tidak akan pernah membiarkan orang menilai dirinya membosankan dan tidak akan pernah menganggap dirinya sepi. Oleh sebab itu, ia menganjurkan perempuan lansia untuk menjadi semenarik-menarik mungkin bahkan kalau perlu menjadi *outrageous*.

Menurutnya, kata *rage* yang berarti frustrasi, diabaikan, sakit hati, tidak diperhitungkan, atau dipermalukan, sebetulnya terdapat di dalam kata yang lain yakni *outrageous*. Bagaimanakah seorang perempuan lansia dapat keluar dari *rage* dan menjadi (*out*) *rageous*? Hal pertama yang harus dilakukan adalah menolak segala stereotip-stereotip perempuan tua. Seorang perempuan tua dapat menjadi perempuan yang menarik, produktif, dan lucu. Seorang perempuan tua tidak perlu mengunci diri di rumah dan berkonsentrasi pada masa akhirat. Bagaimanakah masa sekarang? Tidakkah seorang perempuan tua berhak menikmati hidupnya penuh canda dan tawa dan bukan hanya duka dan airmata?

Perempuan Lansia Hebat

Tidak tanggung-tanggung Ruth Harriet Jacobs mengajak pembaca untuk *nge-RASP* (bukan *nge-RAP*, walaupun mau *nge-RAP* juga pasti tidak dilarang).

R.A.S.P bagi Ruth adalah singkatan penting yakni singkatan yang memberikan identitas baru bagi para perempuan lansia yakni *Remarkable Aging Smart Person*; kira-kira terjemahannya adalah perempuan tua intelek yang menakjubkan. Untuk bergabung dalam kelompok *nge-R.A.S.P*, ada tujuh P yang harus dilawan:

Patriarchy- subordinasi terhadap perempuan yang terjadi secara sistematis di tempat kerja, di rumah, dan masyarakat.

Patterning- peraturan dan tingkah laku perempuan yang "seharusnya" misalnya mau berkorban, tidak boleh melawan apalagi terhadap suami, pasif, nonseksual, kalem dan lembut.

Propriety-ekspektasi tinggi terhadap perempuan untuk menjadi "perempuan baik-baik", dan menerima peran-peran yang sudah ditentukan.

Politeness-perempuan tidak boleh menunjukkan kemarahannya, selalu harus berlaku sopan, tersenyum, tetap ramah dan sabar walaupun dibentak dan dihina.

Perfectionism-perempuan harus rapih dalam segala situasi, tampak apik dan tidak boleh melakukan kesalahan.

Pretty-selalu tampak cantik, putih, menarik dan wangi.

Passivity-tidak pernah berani memutuskan sesuatu sendiri selalu menunggu orang lain untuk melakukan keputusan-keputusan yang penting.

Ke 7 P di atas harus diganti oleh 5 P yang positif:

Pride-percaya diri dan bangga akan diri sendiri dan apa yang telah dicapai dalam hidup, apakah menjadi perempuan karier atau bekerja hanya di rumah, atau melakukan pekerjaan relawan (*volunteer*).

Power-perempuan tua lebih bertahan hidup dari pada laki-laki tua. Statistik menunjukkan perempuan tua lebih banyak jumlahnya dari pada laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan tua adalah yang mayoritas dan perlu diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya.

Possibilities-ingat selalu ada kemungkinan-kemungkinan lain dalam hidup. Masa menjadi MOM (ibu) telah lewat dan kini masuk masa mom yang hurufnya terbalik menjadi WOW singkatan dari *wonderful old women* (perempuan tua yang menakjubkan), *wise old women* (perempuan tua yang bijaksana), *witty old women* (perempuan tua yang nakal).

Passion- dalam hidup gairah seksual dan gairah kehidupan secara menyeluruh harus dipertahankan.

Proactivity-jangan biarkan orang lain mengontrol hidup kita, selalu proaktif, dan jangan mau diabaikan.

Resep untuk bertahan hidup menjadi manusia otonom

Menjalani sisa-sisa hidupnya dalam usia senja seringkali bagi seorang perempuan lansia merasa bahwa masanya telah lewat dan kini ia paling-paling hanya bisa dijadikan sebagai contoh atau teladan buat generasi yang lebih muda. Masalahnya kebanyakan perempuan lansia yang dijadikan contoh hanya berhubungan dengan apa yang telah dicapai oleh suaminya selama ini, dan baru kemudian dirinya sendiri, bahkan dalam banyak kasus apa yang telah dicapai oleh mereka sendiri pun seringkali dilupakan begitu saja. Sebagai contoh, seorang perempuan lansia yang dulu suaminya berprofesi sebagai seorang dokter dan telah meninggal, maka kemudian ia akan diingat sebagai perempuan lansia yang suaminya berprofesi sebagai seorang dokter. Demikian juga yang dialami dengan suaminya sebagai seorang saha, dan lain sebagainya.

Nostalgia memang suami yang telah meninggal sosialnya pada dasarnya yang dicapai berdua. Jangan bahwa seorang istri andil di dalamnya, dan signifikan peranannya. nostalgia bagi Ruth Herriet membahagiakan seorang Baginya, kreativitas tidak berhenti, tapi harus terus menerus dipupuk. Dengan meninggalnya pasangan hidup bukan berarti dunia berhenti, bahkan sekarang adalah waktunya untuk bersikap otentik keluar dari bayang-bayang suami dan anak-anaknya. Jadilah manusia yang kreatif dan mencintai hidup. Pada dasarnya menurut Ruth, "Masa muda adalah sebuah karya alam, masa tua adalah sebuah karya seni". Oleh sebab itu, sebagai sebuah hasil karya seni, maka perempuan lansia harus kreatif. Kreativitas bukan berarti hanya mengabdikan hidup pada anak dan cucu dan menghabiskan hidupnya demi anak dan cucu. Kreativitas berarti mau untuk mencoba sesuatu yang baru. Apa saja yang dapat dilakukan? Ruth memberikan beberapa ide:

Jurnal (buku *diary*) – tulislah ide-ide, pengalaman masa muda dan minat anda. Dengan menulis anda dipaksa untuk memikirkan ulang segala persoalan



Ruth Harriet Jacobs, Ph.D.

istri-istri yang dulu pejabat, hakim, pengu-

penting dan memori berikut segala status merupakan prestasi gampang pungkiri tentunya mempunyai bahkan tak jarang sangat Namun, berhenti pada Jacobs, tidak akan perempuan lansia. pernah dan tidak boleh

yang telah anda hadapi yang seringkali anda kubur dalam-dalam. Dengan menulis anda juga dapat membaca kembali hidup anda dengan demikian menerima baik kegetiran maupun kebahagiaan yang telah dicicipi. Ingat bahwa anda menulis untuk diri sendiri dan bukan untuk perlombaan sebuah karya sastra, jadi, jangan terlalu menghiraukan tata bahasa atau gaya bahasa. Tulislah perjalanan hidup dan perasaan-perasaan anda dengan gaya menulis anda sendiri. Jurnal yang kelak anda rampungkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang amat berharga bagi anak cucu anda melebihi materi yang anda tinggalkan. Jurnal tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan kekayaan pengetahuan yang luar biasa.

Puisi – Tidak ada salahnya seorang perempuan lansia menulis puisi-puisi hidupnya atau tentang lingkungannya. Puisi bukan milik anak muda atau harus bergaya seniman untuk dapat menulis puisi. Menulis puisi dapat dilakukan oleh semua umur bahkan bila anda merasa siap tidak ada salahnya memperlihatkan hasil karya puisi-puisi anda yang sangat mungkin dipublikasikan. Jangan menyerah banyak contoh dimana perempuan lansia masih dapat berkontribusi dalam karya sastra, *writers have no age*.

Bekerja volunteer – Tentunya tidak ada batasan bagi seorang manusiapun untuk bekerja apakah itu bekerja untuk dibayar atau untuk volutir. Bekerja volutir memang yang paling bisa dilakukan bagi perempuan lansia. Melakukan pekerjaan volutir tidak perlu untuk menunggu tawaran akan tetapi bisa menawarkan diri di berbagai organisasi lingkungan anda. Banyak hal yang dapat dilakukan misalnya membantu hal-hal kesekretariatan atau merapihkan data-data organisasi serta membantu dalam acara-acara organisasi lingkungan anda.

Buku Ruth ini sudah sejak awalnya menawarkan cara hidup perempuan lansia yang otonom, kreatif dan bangga akan ketuaannya. Artinya, masa tua harus dijalani dengan rasa penuh bangga bukan hanya dengan rasa bersyukur. Menjadi tua juga berarti tidak mentolerir orang-orang yang mendiskriminasikan orang-orang tua baik dalam sikap maupun ucapan-ucapannya. Misalnya, perkataan-perkataan seperti "ibu kelihatan muda sekali dan cantik", "ibu sama sekali tidak kelihatan tua", dan sebagainya, menurut Ruth merupakan pelecehan terhadap perempuan lansia. Sebab perempuan lansia memang adalah perempuan tua dan tentu tidak cantik lagi. Namun yang harus dicamkan bahwa eksistensi seorang perempuan lansia bukan di usianya yang muda atau kecantikannya, akan tetapi lebih pada jati dirinya sebagai perempuan tua yang tidak muda lagi dan tidak cantik lagi namun tetap bisa menjadi manusia yang membanggakan. Itulan perempuan lansia *nge-RASP (Remarkable Aging Smart Person)!* - (Gadis Arivia)

Untuk Perempuan Muda

Dengarlah apa kata perempuan lansia yang kamu mungkin tidak ingin mendengarnya karena justru kamu takut akan menjadi tua suatu hari nanti katakan sedikit mungkin mengenai korban menjadi tua ketika mereka berhenti menerima uangmu

Dengarlah dongeng Barbara yang menjadikan kita sedih dan pucat. Pensiun dari mengajar, dia pergi dan mencari teman-teman baru, ia mengabaikan sama sekali semakin akan perambahan usianya, dan menganggap dirinya selalu sederhana, tapi ia selalu menjumpai hal yang sama ketika mereka melihat usianya, kemudian mereka tidak menganggapnya, dan ini menimbulkan rasa marah dan frustrasi.

Pensiunan ternyata menjadi sesuatu yang buruk Benar-benar cukup berat dan menderita kehilangan begitu banyak uang, dan menjadi cepat tua sendiri bukanlah sesuatu yang lucu, tapi dilihat sebagai inferior hanya karena tahun-tahun yang lewat sebagai superior akan menciptakan depresi di dalam dan luka pada pantatmu

Ketika perempuan muda tidak menganggap dirimu ada, maka kamu ingin menggoncang mereka dan berteriak:

"Saya ini menjadi bijak dalam tahun-tahun belakangan ini, dan coba tolong berikan saya rasa sabarmu untuk mendengarkan. Dan kamu akan sungguh-sungguh mendengarkan bagaimana cara untuk mengelola dengan pasti pilihan-pilihan kamu dalam hidup. Mengabaikan saya bagaikan pisau bermata dua Yang akan menjauhkan kamu dari pengetahuan dan juga akan melukai diri saya sendiri."

Karena saya begitu banyak memberi Maka saya dapat membantu kehidupan kamu Jadi daripada takut akan usia yang bertambah, kamu bisa menjadikannya sebagai suatu tahap yang lain Ada baiknya kamu dengarkan yang satu ini. Memang menyedihkan dan juga tidak sopan untuk melewatkan apa yang perempuan lansia harus ucapkan Hanya ingat saja, kamu akan menjadi tua juga suatu hari nanti

(disadur secara bebas dari puisi Ruth Harriet Jacobs, "To Young Women", dalam *Be an Outrageous Older Women*, 1997).

